

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sumber daya terbesar manusia yang mengandung nilai-nilai, dan strategi untuk perubahan peradaban manusia. Oleh sebab Negara Indonesia memposisikan pendidikan sebagai sesuatu yang utama dan sangat penting. Hal ini bisa dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea ke- IV yang mempertegas bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah di atur dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pada bab ke II, pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan yang menekankan pada sasaran peserta didik agar memiliki kepintaran dan sikap yang baik, berakhlak mulia, melalui suatu proses pembelajaran dengan aturan yang terarah dan sarana-prasarana yang memadai yang dilakukan oleh tenaga pendidik (Ningsih, 2014: 11). Organisasi atau sekolah formal digunakan sebagai wadah pembinaan dan penyadaran diri siswa untuk mencapai peningkatan daya keilmuan, membentuk karakter anak agar sesuai dengan kualitas dan standar yang ada di mata masyarakat serta membina kemampuan anak. mempersepsikan kapasitas dan kemampuannya dengan memberikan informasi dan kemampuan dalam penguasaan. khususnya pembelajaran investigasi ramah (Sutirna, 2013:9).

Untuk itu, keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangat krusial. Hal ini disebabkan kewajibannya tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dalam mengintegrasikan nilai-nilai etis. Dengan demikian dapat

kita pahami bahwa pendidik merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar mengajar. Tanpa adanya peran pendidik atau guru maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan.(Hasanah & Munzana, 2018, p. 33). Pendidik adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena pendidik merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang pendidik dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam.(Suriadi & Mursidin, 2020, p. 51).

Pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pengajar untuk menyampaikan dan mengungkapkan informasi kepada siswa agar siswa dapat melakukan latihan pembelajaran dengan hasil yang ideal. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa sistem pembelajaran pada satuan ajar dilakukan secara cerdas, menggugah, menyenangkan, menguji, membujuk siswa. untuk mengambil bagian secara efektif dan memberikan ruang yang cukup untuk mendorong, kreativitas, dan otonomi yang ditunjukkan oleh bakat, inspirasi, dan kemajuan fisik dan mental siswa.

Pendidikan IPS merupakan salah satu pondasi dari kemampuan sains dan teknologi. Pemahaman terhadap IPS dari yang bersifat keahlian sampai pemahaman yang bersifat apresiasif akan berhasil mengembangkan kemampuan yang cukup tinggi. Pembelajaran IPS yang dilaksanakan pada pendidikan dasar, menengah maupun pada perguruan tinggi tidak menekankan aspek teoritis

keilmuannya, tetapi aspek praktis dalam mempelajari, menelaah, mengkaji gejala dan masalah sosial masyarakat, yang bobot dan keluasannya sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Pembelajaran IPS dengan segala potensinya dapat melirik pendidikan nilai sebagai suatu strategi, terutama aspek afektif. Penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah namamata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sosiologi, Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2009 : 7). Peran pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna.

Pada kenyataannya masih banyak siswa hanya menganggap mata pelajaran IPS sebagai teori saja tanpa mempedulikan nilai yang terkandung. Akibatnya selama ini menjadi dilema sebagai seorang guru, potensi peserta didiknya mumpuni dalam akademik, tetapi kenapa masih menjadi “*trouble maker*” di sekolah. Seorang guru kurang menyadari nilai akademik yang bagus tidak menjamin peserta didik menanamkan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berbagai fenomena yang mengkhawatirkan saat ini banyak bermunculan di media masa baik televisi, koran, internet, dan lain-lain. Fenomena tersebut diantaranya dari berita yang dipublikasikan berbagai media seringkali membuat miris pendengarnya, kasus siswa menganiaya guru nya sendiri atau teman sebayanya, kasus narkoba di kalangan pelajar, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa yang main di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga



pesta minuman keras. Krisis yang melanda pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan nilai yang didapat di bangku sekolah tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyak manusia Indonesia yang tidak koheran antara ucapan dan tindakannya. Kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan (Zubaidi, 2011:2).

Berdasarkan penelitian awal hasil observasi di MTs Al Mas'udiyah Desa Tegalgubug Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Penulis mengamati bahwasannya, MTs Al Mas'udiyah Tegalgubug Kabupaten Cirebon mempunyai program sekolah berintegrasi pendidikan pesantren, adapun visinya yaitu Mencetak lulusan pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah dan berilmu pengetahuan yang luas sehingga mampu mengikuti tatanan era globalisasi yang dilandasi ajaran islam. Dan misinya yaitu Mendidik siswa untuk mandiri, berprestasi dengan dasar akhlak terpuji, melatih siswa agar pribadi penuh disiplin dan tanggung jawab, menyiapkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi/ umum, membina ukhuwah generasi muda yang terampil, kreatif, dan inovatif, menerapkan pembiasaan berdoa dan mengaji bersama dilapangan, shalat sunnah, shalat berjamaah, tahlilan rutin setiap satu minggu sekali. Tetapi pada kenyataannya program yang diterapkan di sekolah tersebut belum optimal.

Saat ini pendidikan pesantren memang sedang berkembang menjadi sebuah pendidikan yang menjanjikan perbaikan nilai-nilai sikap yang baik yang berlandaskan kepada Al-qur'an, Al hadits dan Ijma' ulama. Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa MTs Al Mas'udiyah adalah sekolah dengan latar belakang pesantren dikarenakan awal pendirian sekolah tersebut memang dikhususkan untuk para santri yang ada dipondok pesantren daklam naungan Yayasan Al Mas'udiyah. Namun dalam identifikasi serta observasi awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang terdapat di sekolah tersebut, antara lain 1) Tidak sedikit para siswa yang menjadi santri hanya menganggap sekolah MTs hanya sebatas Pendidikan sekunder setelah Pendidikan pesantrennya sehingga berdampak pada kesemangatan belajar siswa

yang tidak langsung berdampak pula pada terkendalanya perkembangan nilai kognitif siswa 2) Cara pembimbingan hukuman bagi siswa yang melanggar masih kurang tegas dan efektif sehingga tidak bisa memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar 3) keorganisasian intra sekolah (OSIS) serta ekstrakurikuler yang masih belum maksimal dalam mengembangkan psikomotorik siswa.

Salah satu mata pelajaran yang dianggap memberikan kontribusi terhadap penanaman nilai untuk mencegah melebarluasnya dampak negatif dari era globalisasi adalah melalui standar kompetensi, kompetensi inti, indikator pelajaran, serta tujuan pembelajaran adalah mata pelajaran pendidikan IPS. Seorang guru IPS sangat berperan dalam proses internalisasi nilai-nilai pada siswa agar tujuannya dalam Pendidikan IPS bisa tercapai. Guru memerlukan beberapa strategi atau cara agar peserta didik dapat mencapai hal tersebut. Karena kesuksesan sesungguhnya dalam menjadi Guru IPS bukan hanya nilai-nilai siswanya diatas KKM tetapi bisa terinternalisasikan dalam kehidupannya.

Aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). (Asrul, 2014: 99). Aspek kognitif terkait dengan kemampuan intelektual atau kemampuan seseorang dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil belajar dalam aspek kognitif erat kaitannya dengan bertambahnya wawasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang akan memiliki pemahaman yang lebih baik setelah menempuh program pelatihan. (Pribadi, 2014: 94). Dalam proses Pendidikan, hasil belajar merupakan tujuan akhir aspek terpenting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini terkait dengan aspek kognitif, bagaimana prestasi yang dimiliki oleh peserta didik. Maka, guru berupaya semaksimal mungkin untuk mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik supaya tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai, dan sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam UUD 1945, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Zuchdi, (2010: 67) pendidikan afektif sangat penting, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Yaitu anak didik mampu dan mau mengamalkan pengetahuan yang diperoleh dari dunia pendidikan dalam

kehidupan sehari-hari. Aspek afektif terkait dengan kemauan seseorang dalam menerima dan mengamalkan nilai dan norma yang dipelajari. Secara positif, contoh aspek afektif sebagai hasil belajar adalah bertambahnya apresiasi seseorang terhadap nilai atau norma yang diyakini kebenarannya. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresiasi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang sedang dipelajari. Aspek Afektif harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat tergantung pada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar. Pengukuran afektif tidak semudah pada pengukuran kognitif, karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran.

Sedangkan keterampilan psikomotorik atau motorik tidak hanya berupa gerakan yang tersusun rapi saja namun juga berdasarkan adanya aspek kognitif yang berkaitan dengan pemikiran atau mental. Kemampuan psikomotorik atau kecakapan motorik merupakan kemampuan untuk berkoordinasi kerja saraf motorik yang dapat dilakukan oleh syaraf pusat yang sistematis untuk mengerjakan berbagai hal. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan (*skill*) setelah seseorang menerima dan melakukan pengalaman belajar tertentu (Anas, 2013: 58). Domain psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan pemikiran atau proses mental dengan memperhatikan aspek-aspek otot dan bertujuan untuk membentuk keterampilan siswa. Selain mencakup proses yang menggerakkan otot, psikomotorik juga berkaitan dengan aspek keterampilan hidup.

Proses peran pendidik dalam menambah nilai kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi penting bagi peserta didik, karena dengan adanya penanaman pendidikan yang tepat dapat menambah nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Urgensi pendidikan dimulai dari sebuah sistem pendidikan yang dibina kepada generasi muda untuk membentuk kecerdasan, kepribadian, religious, watak, budi pekerti, dan moral. Sehingga melalui pendidikan ini sangat berguna apabila nanti siswa terjun langsung menghadapi objek lapangan yakni



sistem sosial masyarakat, dan juga menumbuhkan dalam diri siswa kesadaran untuk tidak sekedar mempelajari tetapi menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga menyeimbangkan hubungannya dengan orang lain sebagai makhluk sosial dan menjadi makhluk yang taat kepada Sang Khalik-Nya serta dapat meningkatkan potensi religius bagi siswa. Pembentukan manusia yang baik hanya bisa terwujud dengan penanaman pendidikan disertai dengan upaya-upaya praktis terhadap peserta didik sebagai generasi penentu masa depan. Dengan alasan itu maka selaku peneliti mengajukan judul **“Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran IPS di MTs Al Mas’udiyah Tegalgubug Kabupaten Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Rendahnya semangat belajar siswa di MTs Al Mas’udiyah Tegalgubug Kabupaten Cirebon.
2. Tidak sedikit siswa kurang menumbuhkan sikap perilaku dengan baik.
3. Rendahnya peran pendidik dalam menerapkan Pendidikan pada pembelajaran IPS di MTs Al Mas’udiyah Tegalgubug Kabupaten Cirebon.
4. Peran pendidikan IPS di MTs Al Mas’udiyah Kabupaten Cirebon belum maksimal dalam menerapkan nilai-nilai sosial terhadap nilai kognitif afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran.
5. Peran pendidikan IPS di MTs Al Mas’udiyah Kabupaten Cirebon belum sepenuhnya mengarahkan dan membentuk moral, karakter siswa, gotong royong, serta membentuk nilai yang berlandaskan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pembelajaran IPS dengan lingkungan sosial, alam dalam jangkauan pergaulan.

### **C. Fokus Kajian**

Kemudian untuk menghindari pelebaran kajian yang tidak ada kaitannya dengan kajian yang sedang penulis teliti, maka dari itu penulis memfokuskan kajian dalam penelitian skripsi ini yaitu sebagai berikut:

1. Strategi pendidik dalam menanamkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon.
2. Pelaksanaan pendidik dalam menanamkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon.
3. Peran pendidik dalam menanamkan perkembangan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus kajian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pendidik dalam menanamkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana peran pendidik dalam menanamkan nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Mengetahui strategi pendidik dalam menambah nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui faktor pendorong dan penghambat dalam menambah nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon.
3. Mengetahui peran pendidik dalam menambah nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Kabupaten Cirebon.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain mempunyai tujuan, hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat mengenai edukasi peran pendidik dalam menambah nilai kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPS di MTs Al Mas'udiyah Tegalgubug Kabupaten Cirebon.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti dapat menambah wawasan pengetahuan sehingga dapat dilakukan penelitian selanjutnya.
- b. Bagi siswa dapat dijadikan bahan evaluasi bagi diri sendiri, tentang pentingnya nilai-nilai sosial yang ada dalam pembelajaran IPS yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi lembaga pendidikan diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan proses pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut sesuai dengan harapan.